

BABI I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan membantu orang mencapai potensi penuh mereka sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Untuk mencapai keseimbangan dan keunggulan dalam pertumbuhan orang dan masyarakat, pendidikan adalah proses yang diperlukan. Berbeda dengan pengajaran, pendidikan lebih fokus pada pengembangan kesadaran dan kepribadian pada orang atau komunitas serta penyebaran informasi dan keterampilan (Nurkholis, 2013). Menurut KBBI kata "pendidikan" berasal dari kata didik yang berarti mendidik, mengacu pada menegakkan standar moral dan mengembangkan ketajaman mental. Sedangkan (Hidayat, 2019) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki kesadaran tentang proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya membantu manusia berkembang melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses tindakan, dan cara mendidik.

Jalur pendidikan pada pendidikan formal terdiri dari: Pendidikan dasar (SD, SMP), Pendidikan menengah (SMA, SMK), Pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, tujuan pendidikan SMA dan SMK adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

2. Mengembangkan kemampuan literasi, numerasi, dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
3. Membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.
4. Membangun kemampuan komunikasi dan kolaborasi.
5. Mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan sepanjang hayat.
6. Mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi pemecahan masalah, pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan kewirausahaan.
7. Meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki sikap menghargai keberagaman.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang menciptakan calon tenaga kerja yang berkompeten sesuai dengan kebutuhan pasar di masing-masing bidang. Sebagai salah satu upaya meningkatkan daya saing SDM, yang antara lain mengamanatkan prioritas pengembangan SMK pada bidang keahlian. Komitmen tersebut mulai diwujudkan pada tahun 2016. Menurut (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (2022) mengungkapkan bahwa terdapat konsentrasi keahlian SMK/MAK pada kurikulum merdeka, diantaranya teknik pemesinan (TP) dengan program keahlian selama 3 tahun. Menurut (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2022), teknik mesin adalah ilmu yang menerapkan prinsip fisika untuk merancang, mengembangkan, membuat, menguji, dan memelihara sistem mekanik.

Salah satu SMK yang memiliki jurusan teknik mesin di Kota Medan adalah SMK Swasta Perkumpulan Amal Bakti (PAB) 1 Helvetia, yang berlokasi di Jalan Masjid Pasar IV Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Medan, Sumatera Utara. Siswa jurusan Teknik Mesin di sekolah ini mempelajari berbagai mata pelajaran seperti Konsentrasi Keahlian Teknik Mesin (Teknik Pemesinan Bubut, Teknik Pemesinan Frais, Teknik Pemesinan Gerinda), Gambar Teknik Manufaktur, dan Teknik Pemesinan Nonkonvensional.

Dalam rangka mendukung kompetensi siswa di bidang teknik mesin, khususnya pada mata pelajaran Konsentrasi Keahlian Teknik Pemesinan, pembelajaran difokuskan pada penguasaan keterampilan praktis, salah satunya melalui teknik pemesinan bubut. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan kesadaran, ketajaman mental, dan keterampilan teknis melalui pelatihan dan pengalaman langsung, terutama dalam penggunaan mesin bubut. Mesin bubut sendiri merupakan salah satu mesin industri yang sangat penting dalam dunia teknik mesin karena digunakan untuk membentuk, memotong, dan menghasilkan komponen mekanis dengan tingkat presisi yang tinggi.

Mesin bubut merupakan salah satu mesin perkakas yang penting dalam dunia manufaktur. Mesin bubut adalah mesin perkakas yang memiliki gerakan utama berputar untuk mengubah bentuk dan ukuran benda kerja dengan cara menyayat menggunakan pahat, di mana posisi benda kerja searah dengan sumbu mesin bubut untuk melakukan proses pemakanan (Hamidi, 2008).

Penguasaan keterampilan menggunakan mesin bubut tidak hanya menuntut pemahaman teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang memadai. Dalam konteks ini, proses pembelajaran menjadi sangat krusial untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten. Belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Saefuddin, merupakan proses kegiatan berkelanjutan yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku secara konstruktif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Saefuddin, 2016). Ini berarti, dalam pembelajaran praktik mesin bubut, peserta didik tidak hanya diharapkan memahami konsep kerja mesin, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara tepat dan menunjukkan sikap kerja yang profesional. Lebih lanjut, Purwanto menekankan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dapat mengarah pada perbaikan atau bahkan penurunan perilaku, tergantung pada pengalaman belajar yang dilalui (Purwanto, 2017). Perubahan ini merupakan hasil dari proses belajar yang sadar dan bertujuan, dan hasilnya dapat diukur melalui kemampuan yang diperoleh setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar dalam konteks pengoperasian mesin bubut bertujuan untuk menciptakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap dalam bentuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hal ini menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan kejuruan yang menekankan pada keseimbangan antara teori dan praktik.

Seperti halnya pembelajaran mengenai pemahaman mendalam tentang prinsip kerja, bagian-bagian mesin, dan cara pengoperasian yang aman merupakan elemen penting dalam pendidikan ini. Dimana untuk menentukan pemahaman mengenai hal tersebut diukur dari hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah kegiatan belajar. Hasil belajar mencakup kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar, berupa perubahan perilaku yang mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir baru (Susanto, 2018). Faktor yang memengaruhi hasil belajar terbagi menjadi faktor internal, seperti minat, dan faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dapat menunjukkan bagaimana minat siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Keinginan dan gairah yang kuat adalah dua istilah yang digunakan untuk menggambarkan minat. Sabri menjelaskan minat adalah kecenderungan untuk terus memperhatikan dan mengingat sesuatu (Sabri, 2005). Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, psikologis, dan kelelahan siswa, seperti kesehatan, inteligensi, minat, bakat, motivasi, perhatian, kematangan, dan kesiapan belajar (Daryono, 2005). Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh keluarga (cara mendidik, suasana rumah, ekonomi), sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, fasilitas), serta lingkungan masyarakat dan teman sebaya. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan secara bersama-sama menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan hasil belajar siswa.

Minat, sebagai faktor internal, berperan penting dalam keberhasilan belajar. Minat adalah kecenderungan atau keinginan besar terhadap sesuatu yang mendorong individu untuk bertindak tanpa paksaan (Djamarah, 2015). Minat meningkatkan pemusatan perhatian siswa, yang mendorong mereka belajar lebih giat, sehingga memengaruhi pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Susanto, 2018).

Minat siswa terhadap pembelajaran teknik mesin, khususnya penggunaan mesin bubut, juga berpengaruh besar pada hasil belajar mereka. Minat belajar yang tinggi maka proses kegiatan belajar mengajar akan semakin menyenangkan sehingga siswa tidak merasa terbebani. Siswa yang memiliki minat terhadap kegiatan belajar mengajar akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang memiliki minat yang kurang (Purnama, 2016).

Minat yang tinggi yang dimiliki siswa terhadap suatu mata pelajaran memungkinkan mereka memberikan hasil belajar yang lebih baik. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih fokus dan termotivasi, sehingga mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut Erwanto, faktor-faktor seperti minat belajar juga memengaruhi perkembangan psikososial dan kognitif anak, terutama dalam hal kecerdasan emosional dan sosial, yang mencakup tingkat kepercayaan diri, pengendalian diri, kemampuan bekerja sama, kemudahan bergaul, fokus, empati, dan keterampilan komunikasi (Rahmawati, 2018).

Partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar mencerminkan sejauh mana minat mereka terhadap pembelajaran, karena minat keinginan dan gairah

yang kuat untuk terlibat dalam suatu aktivitas secara berkelanjutan.

Dengan demikian, capaian pembelajaran dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian keterampilan siswa dalam mata pelajaran Konsentrasi Keahlian Teknik Mesin, karena kemampuan yang bermacam-macam dari setiap siswa, ada perbedaan dalam hasil belajar yang dicapai. Perbedaan hasil belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Menurut Rahmawati, bahwa hasil belajar siswa erat kaitannya dengan minat belajar dan tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa (Rahmawati, 2018).

Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional, menurut (Purnama, 2016), dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih hasil belajar yang baik, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam belajar sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Solso intelegensi manusia adalah kemampuan untuk memperoleh, memanggil kembali (*recall*), dan menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep abstrak maupun konkret dan hubungan antara objek dan ide, serta menerapkan pengetahuan secara tepat (Purnama, 2016).

Namun di dalam kegiatan belajar mengajar yang kita temui sering kita dapatkan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada beberapa siswa dengan kemampuan intelegensi yang relative tinggi tetapi ia memperoleh prestasibelajar yang relative rendah, namun ada juga siswa yang memiliki kemampuan intelegensi relative rendah,

dapat meraih prestasi belajar yang relative tinggi. Maka jelas bahwa taraf intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya.

Menurut Goleman, kecerdasan Intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor lain, diantaranya kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama (Purnama, 2016).

Kecerdasan, kemampuan berpikir kritis, motivasi, kesehatan, dan strategi belajar adalah salah satu penyebab utama dari perubahan hasil belajar. Kecerdasan emosional adalah keterampilan untuk mengatur emosi secara efektif dalam diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain, di mana keterampilan ini digunakan untuk memandu proses mental dan perilaku seseorang. Ini juga mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain. Orang yang cerdas mungkin bisa menjadi bodoh karena ketidakmampuannya untuk mengatur dirinya sendiri. Kecerdasan emosional adalah alasan penting dalam bagaimana anak-anak berkembang secara cerdas. Mengendalikan nafsu atau emosi yang mungkin memengaruhi pikiran atau perilakunya tidak diragukan lagi merupakan hal yang diinginkan.

Menurut Dimiyati, hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar (Dimiyati, 2009). Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangkan tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa

setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Kecerdasan emosional dan minat belajar memiliki hubungan yang saling mendukung dalam memengaruhi hasil belajar siswa. Kecerdasan emosional, yang melibatkan kemampuan mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi, membantu siswa mengatasi stres, menjalin hubungan baik, serta memotivasi diri untuk tetap fokus dalam belajar. Di sisi lain, minat belajar sebagai faktor intrinsik mendorong siswa untuk lebih antusias, tekun, dan menikmati proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Keduanya saling berinteraksi, di mana siswa dengan minat belajar tinggi cenderung lebih mampu mengelola emosi saat menghadapi tantangan, sementara kecerdasan emosional yang baik membantu menjaga minat belajar meskipun dihadapkan pada tekanan. Kombinasi keduanya berkontribusi langsung pada hasil belajar yang optimal, di mana siswa lebih mampu memahami materi, menunjukkan performa akademik yang baik, dan memiliki kepercayaan diri untuk meraih prestasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan yang terletak di Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Hasil pengamatan awal dari hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan hasil belajar siswa yang rendah dari indikator Kecerdasan Emosional yang meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan, serta rendahnya minat belajar terhadap mata pelajaran mesin bubut. Diharapkan, melalui penelitian ini, dapat ditemukan solusi yang berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah tersebut, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian judul **“Pengaruh Minat Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Konsentrasi Keahlian Teknik Pemesinan Kelas XI Di SMK Swasta Perkumpulan Amal Bakti (PAB) 1 Helvetia Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, secara spesifik masalah-masalah yang dapat dianalisis oleh peneliti sebagai berikut:

1. Kurangnya Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Mesin Bubut pada Konsentrasi Keahlian Teknik Pemesinan
2. Kurangnya Kesadaran akan Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran
3. Hasil belajar siswa kelas XI mata pelajaran konsentrasi keahlian teknik pemesinan SMK PAB 1 Helvetia masih tergolong rendah.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada minat belajar, kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa pada siswa kelas XI di SMK PAB 1 Helvetia.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar Teknik Pemesinan Bubut pada Konsentrasi Keahlian Teknik Pemesinan siswa kelas XI SMK Swasta PAB 1 Medan?

2. Apakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Teknik Pemesinan Bubut pada Konsentrasi Keahlian Teknik Pemesinan siswa kelas XI SMK Swasta PAB 1 Medan?
3. Apakah pengaruh minat belajar dan kecerdasan emosional secara bersamaan terhadap hasil belajar Teknik Pemesinan Bubut pada Konsentrasi Keahlian Teknik Pemesinan siswa kelas XI SMK Swasta PAB 1 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar Teknik Pemesinan Bubut pada Konsentrasi Keahlian Teknik Pemesinan siswa kelas XI SMK Swasta PAB 1 Medan.
2. Mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Teknik Pemesinan Bubut pada Konsentrasi Keahlian Teknik Pemesinan siswa kelas XI SMK Swasta PAB 1 Medan.
3. Mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap hasil belajar Teknik Pemesinan Bubut pada Konsentrasi Keahlian Teknik Pemesinan siswa kelas XI SMK Swasta PAB 1 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, adapun kegunaan yang dapat diperoleh yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
Mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan pemikiran tentang minat

belajar dan EQ yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta memberikan gambaran untuk peneliti selanjutnya.

b. Bagi siswa

Menginformasikan kepada siswa tentang minat dan kecerdasan emosional itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

c. Bagi guru

Sebagai bahan acuan bagi guru bahwa minat dan kecerdasan emosional mempengaruhi hasil belajar siswa.